

Berkala Ilmu Perpustakaan dan Informasi, Vol. 20, No. 1, Juni 2024, Hal. 46-61  
<https://doi.org/10.22146/bip.v19i1.7088>  
ISSN 1693-7740 (Print), ISSN 2477-0361 (Online)  
Tersedia online di <https://journal.ugm.ac.id/v3/BIP>

## Perpustakaan sebagai pusat kegiatan keilmuan dan pergerakan mahasiswa dalam novel Babel

Syifa Salsabila Putri<sup>1</sup>, Nina Mayesti<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Departemen Ilmu Perpustakaan dan Informasi, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia  
Jl. Prof. DR. Selo Soemardjan Kampus, Pondok Cina, Kecamatan Beji, Kota Depok, Jawa Barat 16424  
e-mail: syifasalsaputri@gmail.com

Naskah diterima: 2 Maret 2023, direvisi: 21 Oktober 2024, disetujui: 30 Januari 2024

### ABSTRAK

**Pendahuluan.** Penelitian bertujuan untuk mengetahui bagaimana penggambaran konsep, fungsi dan peranan perpustakaan akademik sebagai pusat kegiatan keilmuan dan aktivitas nonakademik mahasiswa dalam novel Babel karya R.F. Kuang.

**Metode penelitian.** Penelitian menggunakan metode analisis isi kualitatif Bengtsson terhadap teks novel. Pengumpulan data dilakukan dengan membaca secara ekstensif dan menemukan 111 unit data yang sesuai dengan fokus penelitian.

**Data analisis.** Data penelitian dianalisis melalui tahapan dekontekstualisasi (open coding), rekontekstualisasi menjadi 89 data, kategorisasi, dan interpretasi.

**Hasil dan Pembahasan.** Perpustakaan berperan dalam kehidupan akademik mahasiswa melalui pemanfaatan ruang perpustakaan sebagai learning commons, coworking space, dan makerspace, sehingga menjadikannya pusat kegiatan keilmuan dan praktik para akademisi. Namun pelayanan perpustakaan tidak bersikap netral dan cenderung membatasi cakupan penelitian mahasiswa serta membatasi akses informasi dari publik. Perpustakaan juga digunakan untuk kegiatan di nonakademik, yakni sebagai tempat pusat pengembangan ilmu dan pemanfaatan kekuatan ajaib, tempat pergerakan sosial berlangsung, dan pusat pergerakan mahasiswa. Representasi perpustakaan dalam novel merupakan bentuk kritik terhadap lembaga informasi di lingkungan akademik yang dapat mematahkan persepsi publik terhadap stereotip negatif perpustakaan.

**Kesimpulan dan Saran.** Perpustakaan direpresentasikan sebagai pusat kegiatan keilmuan dan akademik mahasiswa, serta sebagai tempat yang terlibat secara langsung dalam kehidupan politik mahasiswa dan menjadi pusat pergerakan mahasiswa.

**Kata kunci:** aktivisme mahasiswa; kegiatan ilmiah; perpustakaan akademik; pemanfaatan perpustakaan; representasi perpustakaan

### ABSTRACT

**Introduction.** This paper investigates how the academic library's concepts, functions, and roles as the center of scholarly and student activities are portrayed in the novel Babel by R.F. Kuang.

**Data Collection Methods.** This research used Bengtsson's qualitative content analysis model. Data was collected through an extensive reading and found 111 data that matched with the research focus.

**Data Analysis.** Data were analyzed through decontextualization with open coding and then recontextualized into 89 data to categorize and interpret.

**Results and Discussion.** The library supported students by being portrayed as a learning commons, co-working space, and makerspace; hence it became the scholarly activity center for scholars. Libraries are not portrayed neutral in providing services and tend to limit students' research scope and public access to information. The libraries are also used for non-academic activities, such as a source of magical power production and knowledge development center, the center of social and student movements. The library representation in the novel is not only a critique towards academia and its information institutions, but also an example of the library's negative stereotype.

**Conclusion.** From the author's perspective, the library is portrayed as a center for scholarly activities and directly involved in student political life as it becomes the center of student movements.

**Keywords:** academic libraries; library's utilization; library representation; scholarly activities; student activism

## A. PENDAHULUAN

Citra perpustakaan yang direpresentasikan dalam media sangat penting untuk membantu publik mengenal perpustakaan. Representasi perpustakaan dalam media menghasilkan penggambaran yang dapat memengaruhi persepsi dan pemahaman masyarakat awam terhadap perpustakaan (Duxfield & Liew, 2022; Vassilakaki & Moniarou-Papaconstantinou, 2014). Seiring dengan perkembangan teknologi informasi dan komunikasi, representasi perpustakaan dengan mudah dapat ditemui dalam berbagai bentuk media budaya populer, termasuk novel.

Novel dapat digunakan untuk menyebarkan pesan melalui sebuah cerita narasi. Perbedaan genre dan latar belakang penulis turut menuai penggambaran perpustakaan dalam novel yang berbeda-beda pula. Representasi perpustakaan dalam novel patut dicermati lebih jauh untuk membantu memahami bagaimana masyarakat memandang dan menggambarkan perpustakaan serta memahami unsur budaya dalam bidang keilmuan.

Studi representasi perpustakaan dalam media telah dilakukan terhadap film Thailand *The Library* (2015) (Morita & Laksmi, 2018), serta citra perpustakaan dan penggambaran layanan perpustakaan dalam 29 novel fiksi ilmiah mancanegara yang terbit antara tahun 2009 hingga 2019 (Duxfield & Liew, 2022). Sementara itu, penelitian terkait representasi dalam novel lebih cenderung membahas gender, seperti representasi kajian feminisme eksistensial terkait keberadaan perempuan dalam novel (Nisya & Komalasari, 2020), maupun tentang nilai dan budaya sosial suatu suku atau daerah (Emawati *et al.*, 2021). Aspek sosial budaya masyarakat, seperti gender, nilai, dan budaya masyarakat cenderung mendominasi fokus dari penelitian terdahulu dengan metode serupa.

Jarang ditemukannya penelitian terkait

representasi perpustakaan sebagai suatu tempat atau institusi serta fungsinya dibandingkan dengan studi representasi profesi pustakawan dalam novel menjadi kekosongan yang harus diisi untuk memperkaya kajian ilmu perpustakaan. Terlebih, representasi perpustakaan akademik, baik perpustakaan perguruan tinggi, maupun perpustakaan riset sebagai institusi, ruang, dan tempat masih jarang ditemukan dalam media budaya populer, seperti novel, film, dan lain-lain. Adapun representasi perpustakaan akademik dapat ditemukan dalam novel fantasi terbaru berjudul *Babel* karya R.F. Kuang (2022) yang memuat banyak peristiwa yang terjadi dan melibatkan keberadaan perpustakaan.

Novel *Babel* menceritakan tentang kehidupan empat sekawan mahasiswa di Universitas Oxford pada awal abad ke-19. Cerita berfokus pada kehidupan akademik mereka sebagai mahasiswa di Fakultas Penerjemah yang sangat *prestigious* dan memiliki reputasi tinggi. Mengacu pada hal tersebut, maka tidak mengherankan jika perpustakaan akademik, meliputi perpustakaan universitas maupun perpustakaan fakultas, menjadi salah satu tempat yang paling sering dikunjungi oleh tokoh dalam cerita.

Berdasarkan observasi awal, intensitas peristiwa atau bagian cerita yang terjadi di perpustakaan mengakibatkan keberadaan perpustakaan dalam novel *Babel* sangat menonjol. Perpustakaan tidak hanya menjadi sumber informasi dan referensi untuk memenuhi kebutuhan akademik para mahasiswa dan sivitas akademika sebagaimana fungsinya, tetapi juga menjadi tempat berlangsungnya berbagai kegiatan di luar bidang akademik bagi para mahasiswa dan staf pengajar.

Permasalahan yang berhasil diidentifikasi dari novel *Babel* adalah terdapat ketidaksesuaian dalam menjalankan fungsi

perpustakaan. Perpustakaan bersikap tidak netral dalam memberikan layanan perpustakaan, seperti membatasi cakupan penelitian mahasiswa dan membatasi akses publik terhadap informasi tertentu, sehingga berdampak pada kehidupan politik mahasiswa. Hal ini bertentangan dengan hak kebebasan akademik pemustaka serta fungsi dari perpustakaan sehingga dapat menyebabkan miskonsepsi pembaca terkait perpustakaan akademik. Terlepas dari penulis cerita yang tidak memiliki latar belakang pendidikan ilmu perpustakaan, perpustakaan akademik digambarkan sebagai pusat kegiatan keilmuan (*scholarly activities*) sebagaimana fungsi utamanya dan juga menjadi wadah berbagai kegiatan mahasiswa di luar lingkup akademik.

Melihat pentingnya keberadaan perpustakaan akademik dalam novel *Babel* menjadikan konsep, fungsi dan peranan, serta pemanfaatan perpustakaan akademik pada novel *Babel* menarik untuk dianalisis lebih lanjut. Selain itu, representasi sebagai pembangun konstruksi sosial (realita) dan alat bantu individu untuk memahami sesuatu mendorong dilakukannya penelitian untuk memahami bagaimana publik memandang perpustakaan akademik. Adapun penelitian berfokus pada representasi perpustakaan akademik dalam novel fantasi yang telah dikembangkan dan diperluas secara imajinatif oleh penulis cerita. Penelitian bertujuan untuk mengidentifikasi dan mengelaborasi penggambaran konsep, fungsi, peranan, dan pemanfaatan perpustakaan akademik sebagai pusat kegiatan keilmuan dan wadah berbagai kegiatan non akademik mahasiswa, implikasi representasi yang ditemukan terhadap persepsi publik terkait perpustakaan akademik, serta dampak hasil temuan terhadap perpustakaan, citra perpustakaan di media maupun publik, dan korelasinya terhadap minat kunjung pengguna perpustakaan.

## B. TINJAUAN PUSTAKA

Citra perpustakaan dan pustakawan di perpustakaan perguruan tinggi menjadi motivator maupun demotivator bagi civitas akademika dalam memanfaatkan perpustakaan

(Vassilakaki & Moniarou-Papaconstantinou, 2014). Perpustakaan dalam media seringkali digambarkan sebagai latar tempat (Duxfield & Liew, 2022). Misal, dalam karya sastra kontemporer seri *Harry Potter* digambarkan sebagai tempat yang berdebu, sunyi, memiliki aturan ketat, namun menyimpan rahasia magis, dan menjadi sekutu tokoh protagonisnya. Perpustakaan juga diinterpretasikan sebagai tempat cendekiawan menciptakan percakapan ilmiah (*scholarly conversation*) dengan berinteraksi dengan teks maupun sesama cendekiawan (Freier, 2014).

Representasi merupakan proses yang mengandalkan keterkaitan konsep dan bahasa, sehingga memudahkan kita untuk merujuk kepada objek di dunia nyata maupun objek fiksi di dunia imajiner, seperti orang, tempat, maupun peristiwa. Bretlan (2018) menyatakan bahwa representasi merujuk kepada makna yang berpotensi terkandung dalam gambar atau teks dan bagaimana makna tersebut dapat dipahami oleh orang lain dan merupakan cara mendeskripsikan penggambaran seseorang atau sesuatu dalam bentuk visual, teks, atau audio. Adapun representasi dapat mudah ditemukan dalam novel.

Novel adalah karya prosa fiksi dengan panjang yang cukup, tidak terlalu panjang maupun pendek (Nurgiyantoro, 2015:12). Sebagai karya fiksi, novel menyajikan dunia imajinatif atau dunia yang diidealkan dan dibangun melalui berbagai unsur intrinsik seperti peristiwa (Nurgiyantoro, 2015), sehingga novel lebih memungkinkan untuk menjadi media penyampai pesan berupa cerita dengan lebih bebas, terperinci, dan melibatkan berbagai permasalahan yang lebih kompleks dan lebih banyak. Istilah “fiksi” merupakan sinonim dari “Novel”. Kartikasari dan Suprpto (2018) mencatat bahwa fiksi mengacu pada prosa narasi yang diciptakan oleh penulis alih-alih sesuai dengan historis atau faktual yang benar, sehingga kebenarannya tidak harus selaras dengan kebenaran di dunia nyata. Berbagai genre novel yang berkembang berpotensi menggambarkan jenis-jenis perpustakaan maupun profesi pustakawan secara beragam. Penelitian mengenai

representasi perpustakaan dalam novel genre fiksi ilmiah dan fantasi masih jarang ditemukan (Sci-fi-brarian, 2016).

IFLA menjelaskan bahwa perpustakaan akademik terdiri atas perpustakaan universitas dan perpustakaan riset yang merupakan bagian dari lembaga pendidikan tinggi, seperti perguruan tinggi dan universitas. Sementara Marmot (2014) menganalogikan perpustakaan akademik sebagai “jantung intelektual” universitas yang berperan untuk mengembangkan dan menyediakan koleksi sumber ilmiah. Perpustakaan akademik bertujuan untuk menyediakan sumber daya dan berperan dalam memacu proses berpikir, kreativitas, rasa ingin tahu demi memperkaya proses pembelajaran, sementara perpustakaan berfungsi dalam penyediaan buku teks, referensi, majalah, penelitian terbaru dalam berbagai bidang subjek kepada mahasiswa, dosen, dan peneliti (Chaudhari, 2018).

Berdasarkan ALA *Guidelines for University Library Services to Undergraduate Students*, sistem perpustakaan di lingkungan perguruan tinggi umumnya terdiri dari perpustakaan universitas utama dilengkapi beberapa perpustakaan cabang atau perpustakaan khusus. Perpustakaan cabang merupakan perpustakaan terpisah yang menyediakan layanan pustaka bagi kebutuhan penelitian di bidang atau departemen studi tertentu (IFLA, n.d.). Maka dari itu, perpustakaan akademik tidak dapat beroperasi secara terpisah dari lembaga induknya. Quinn dan Bates (2017) mengemukakan bahwa perpustakaan akademik turut mengalami pergeseran fungsi dan peran seiring dengan perubahan manajemen perpustakaan yang kini cenderung berorientasi pada strategi manajemen bisnis. Hal ini mengubah peran universitas yang sebelumnya terlibat dalam kegiatan ilmiah (*scholarly activities*) menjadi berorientasi pada jumlah kuantitas penelitian sebagai *output*. Sedangkan Fallin (2016) berpendapat bahwa perpustakaan akademik saat ini harus menjadi “tempat serbaguna bagi semua orang” dengan menciptakan ruang akademis bersama atau *learning commons*.

Keberadaan perpustakaan akademik tidak lepas dari dinamika kehidupan mahasiswa dan sivitas akademik lainnya. Knowlton (2020) menyatakan bahwa perpustakaan bukan merupakan tempat yang umum digunakan untuk kegiatan protes, tetapi pernah menjadi tempat berlangsungnya beberapa protes. Dalam tahun ajaran 1968–69, terdapat beberapa acara aksi langsung di perpustakaan kampus *San Francisco State College*, yang melibatkan aksi *checkout* buku massal, menduduki ruang baca, dan mendorong bahan pustaka ke lantai oleh mahasiswa (Knowlton, 2020).

### C. METODE PENELITIAN

Penelitian menggunakan pendekatan interpretatif dengan menggunakan metode analisis isi kualitatif (*Qualitative Content Analysis* atau QCA) terhadap data tekstual. Penelitian kualitatif berusaha menggambarkan suatu permasalahan secara keseluruhan yang mencerminkan kehidupan dan peristiwa yang terjadi di dunia nyata (Creswell & Creswell, 2018), sedangkan analisis isi merupakan alat penelitian yang berguna untuk menggambarkan dan menyatukan fenomena sosial atau realitas yang dapat dipahami dengan mengidentifikasi pesan secara sistematis, objektif, dan ilmiah dari data verbal, visual, maupun tertulis (Bengtsson, 2016; Shava et al., 2021)

Data analisis isi kualitatif berupa kata-kata dan tema yang memungkinkan untuk menginterpretasikan hasil temuan, sehingga dapat mengkaji konten dalam surat kabar, majalah, arsip, pidato, acara televisi, film, media sosial, dan lain-lain (Bengtsson, 2016; Shava et al., 2021). Proses pengumpulan data yang digunakan bersifat tidak mengganggu subjek/fenomena yang diteliti, sehingga hasil observasi minim terkontaminasi. Metode analisis isi juga bersifat peka terhadap konteks yang memungkinkan untuk mengolah teks data yang signifikan, informatif, dan bahkan representasional. Selain itu, analisis dapat digunakan untuk mencari dan mendeskripsikan makna dalam berbagai jenis teks, melalui penyelidikan terhadap konteks makna dari isi yang tampak (*manifest content*) maupun makna tersembunyi dari teks (*latent content*) (Drisko & Maschi, 2016).

Berdasarkan paparan tersebut, pendekatan analisis isi kualitatif menunjukkan makna dan wawasan yang komprehensif dan jelas terhadap teks yang dianalisis menjadikan tepat digunakan untuk mengkaji makna teks terkait konteks perpustakaan akademik dalam novel secara keseluruhan. Metode penelitian ini merupakan salah satu model analisis isi kualitatif terbaru di bidang ilmu sosial, sehingga penerapannya untuk menganalisis novel di bidang ilmu perpustakaan daripada metode semiotika pada umumnya dapat memperkaya kajian keilmuan. Metode ini menggunakan model analisis isi kualitatif Bengtsson (2016) yang meliputi empat tahap utama, yaitu perencanaan, pengumpulan data, analisis data, serta penyusunan laporan dan presentasi hasil.

Tahap perencanaan merupakan tahap menentukan tujuan penelitian, sampel dan unit analisis, metode pengumpulan data, metode analisis, dan implikasi praktis. Sumber data penelitian adalah karya fiksi berupa novel fantasi berjudul *Babel* karya R.F. Kuang. Novel ini merupakan karya fiksi spekulatif yang diterbitkan oleh HarperCollins New York pada tahun 2022. Novel berisi 544 halaman dilengkapi dengan denah lokasi yang menyajikan versi fantasi dari kawasan Universitas Oxford pada tahun 1830-an sebagai latar cerita, skema komposisi ruangan pada Menara *Babel*, dan catatan kaki pada beberapa halaman. Berdasarkan catatan media, buku ini berhasil menjadi *best seller* nomor satu pada minggu awal perilisannya (The New York Times, 2022).

Pengumpulan data dilakukan dengan membaca dan mencatat kalimat atau paragraf yang sesuai dengan fokus penelitian. Selanjutnya, analisis data dilakukan melalui empat tahap, meliputi: dekontekstualisasi, rekontekstualisasi, kategorisasi, dan kompilasi. Dekontekstualisasi merupakan tahapan mengidentifikasi unit makna (kalimat atau paragraf) yang mengandung aspek-aspek yang berkaitan dan menjawab pertanyaan penelitian menggunakan *coding list* dan menyertakan definisi setiap kode. Tahap rekontekstualisasi dilakukan untuk memeriksa dan menentukan

data yang akan dianalisis maupun dikecualikan berdasarkan tujuan penelitian.

Kategorisasi dilakukan untuk mengidentifikasi tema dan kategori untuk mengelompokkan data homogen yang dikembangkan berdasarkan tinjauan literatur dan teori mengenai konsep, fungsi dan peranan, serta pemanfaatan perpustakaan akademik dalam ruang lingkup akademik maupun nonakademik. Interpretasi data dilakukan dengan melihat konteks kalimat dan keterkaitannya terhadap sumber rujukan dan latar belakang sosial budaya yang tampak pada novel. Kemudian temuan akan disajikan dalam bentuk paragraf dan dijabarkan dalam bentuk narasi sebelum dapat ditarik kesimpulan.

#### D. HASIL DAN PEMBAHASAN

##### Hasil

Novel *Babel* menceritakan tentang empat mahasiswa dengan latar belakang berbeda yang berkuliah di *Oxford University's Royal Institute of Translation* atau dikenal dengan sebutan *Babel*, yaitu pusat penerjemahan dunia dan kekuatan sumber kekuasaan Kekaisaran Inggris. *Babel* kerap merekrut anak-anak yang fasih dalam bahasa suku bangsa tertentu (Mandarin, Urdu, Kreol, dan sebagainya) dan berasal dari negara tertentu untuk menjadi mahasiswanya. Robin Swift asal Tiongkok yang pendiam, Ramy Mirza asal India yang senang bergurau, Victoire Desgrave asal Haiti yang cerdas dan rasional termasuk di antaranya, serta ditemani oleh Letitia Price dari Inggris yang memiliki kepercayaan kuat terhadap pihak kampus dan Kekaisaran Inggris.

Semua kegiatan akademis hingga praktik berpusat di Menara *Babel* yang merupakan perpustakaan riset fakultas. Namun, para mahasiswa perlahan mulai menemukan bahwa ilmu pengetahuan mereka aksesnya dibatasi kepada publik dan dimanfaatkan untuk memperkuat kekuasaan Inggris. Mereka juga mulai mengenal organisasi rahasia, *The Hermes Society*, yang mencoba mencegah penyalahgunaan ilmu pengetahuan dan kemampuan bahasa mereka. Akhirnya, mereka dihadapkan pilihan untuk tunduk kepada institusi tempat mereka belajar atau melawan

demi menghentikan fakultas mereka menjadi alat kolonialisme.

Terdapat 111 data yang berkaitan dengan perpustakaan, baik peristiwa yang terjadi di perpustakaan maupun keberadaan perpustakaan itu sendiri pada temuan awal. Setelah diseleksi, terdapat 89 data yang berkaitan langsung dengan pertanyaan penelitian dan dapat dianalisis. Interpretasi data kemudian berhasil menemukan: gambaran umum, fungsi dan peranan, pemanfaatan perpustakaan akademik secara akademik dan non akademik, serta implikasinya terhadap representasi dan persepsi terhadap perpustakaan akademik yang akan dipaparkan masing-masing.

*Pertama*, Perpustakaan-perpustakaan dalam novel *Babel* merupakan perpustakaan akademik (*academic libraries*). Terdapat beberapa gedung perpustakaan yang menjadi latar dalam novel ini, seperti Perpustakaan Bodleian, Menara *Babel*, Perpustakaan Radcliffe, dan *Old Library*. Dalam novel ini, Perpustakaan Bodleian merupakan perpustakaan utama Universitas Oxford, sementara *Radcliffe Library* dan *Babel Tower* adalah perpustakaan cabang yang melayani fakultas masing-masing.

Menara *Babel* merupakan tempat fakultas penerjemah menjalankan semua kegiatan operasionalnya yang bertujuan untuk melayani Kekaisaran Inggris, bukan Universitas Oxford sebagai lembaga induknya. Terlihat bahwa visi dan misi, serta kegiatan perpustakaan di Menara *Babel* dipengaruhi oleh tujuan fakultas dalam melayani pemerintahan Inggris kala itu yang berbentuk Kekaisaran (1601 - 1997) (Editors of *Encyclopaedia*, 2022). Temuan ini faktual dengan fakta sejarah bahwa selama cerita berlangsung (1828 – 1840), terlebih ketika Robin mulai berkuliah pada tahun 1836, termasuk ke dalam periode ketika Kekaisaran Inggris ingin memperluas wilayah kekuasaannya.

Menara *Babel* adalah sebuah gedung perpustakaan riset delapan lantai yang setiap lantainya dipenuhi dengan rak-rak buku menjulang tinggi, kecuali pada lantai delapan yang berbentuk kubah. Desain gedung perpustakaan terinspirasi dari salah satu gedung

di Kawasan Universitas Oxford, yaitu gedung *The Radcliffe Camera*. Perpustakaan terletak pada lantai empat yang menyimpan koleksi literatur, lantai lima dan enam menyimpan bahan-bahan referensi, panduan (*manuals*), dan koleksi khusus penunjang kegiatan pembelajaran dan penelitian, serta lantai delapan sebagai bengkel kerja (*workshop*) bagi kegiatan praktik fakultas.

Koleksi perpustakaan meliputi bahan rujukan primer, seperti tata bahasa, tesaurus, dan kamus yang diterbitkan dalam berbagai bahasa di dunia, dan koleksi rujukan khusus. Koleksi khusus yang dimiliki perpustakaan adalah *Grammaticas*, yaitu koleksi volume tentang bahasa-bahasa asing dengan ketebalan yang berbeda, jilid buku yang sama, dan disusun secara alfabetis berdasarkan nama bahasa asing yang diromanisasi dan tanggal publikasinya. Sebagai perpustakaan fakultas dan riset, Menara *Babel* menjadi pusat sumber informasi bagi kegiatan pembelajaran dan penelitian yang menyediakan ruang eksperimen dan tempat kerja bagi seluruh civitas akademik Institusi Penerjemahan.

*Babel's scholars worked round the clock, but most took their books home with them by nine or ten, and anyone still there at midnight was not likely to leave the tower until morning. (p. 123)*

Jam buka Perpustakaan Bodleian melayani pemustaka hingga jam delapan malam, sedangkan perpustakaan fakultas buka selama 24 jam bersamaan dengan jam kerja para akademisi *Babel* yang tidak mengenal waktu. Para akademisi *Babel* memiliki hak istimewa untuk dapat mengunjungi semua perpustakaan hingga melewati jam operasionalnya dan dapat mengajukan pengajuan usulan buku yang dibutuhkan kepada perpustakaan. Namun, pelayanan perpustakaan hanya mengizinkan mahasiswa perempuan untuk dapat meminjam koleksi perpustakaan jika ditemani oleh seorang mahasiswa laki-laki sebagai penjamin, sebagaimana yang ditunjukkan dalam penggalan kalimat berikut:

*Letty and Victoire could not take books out of the library without a male student present to vouch for them. (p. 140)*

Perbedaan dalam pemberian layanan oleh perpustakaan terhadap pemustaka perempuan mewakili ketidaksetaraan akan hak terhadap akses informasi antara perempuan dan laki-laki pada abad ke-19.

*Kedua*, Perpustakaan dalam novel ini telah memenuhi empat fungsi perpustakaan perguruan tinggi yang tercantum dalam Perpustakaan Nasional Republik Indonesia (2015), yaitu fungsi pendidikan melalui penyediaan koleksi terkait ilmu bahasa dan penerjemahan, ruang belajar-mengajar dan belajar mandiri; fungsi rekreasi melalui penyediaan karya sastra (novel, puisi, cerita dari bahasa asing yang telah diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris oleh para alumni *Babel*) dan koleksi majalah; fungsi deposit sebagai repositori lembaga yang menyimpan koleksi *Grammaticas*; dan fungsi interpretasi melalui pengkajian dan analisis koleksi buku-buku *Old Library* yang selamat dari ledakan. Perpustakaan digambarkan tidak memiliki fungsi publikasi karena tidak memiliki percetakannya sendiri. Adapun terbitan hasil cendekiawan *Babel* berupa *Grammaticas* merupakan hasil tulis tangan yang diperbarui secara manual, dan tidak terdapat salinan di lembaga lain yang serupa.

Terdapat dua fungsi perpustakaan yang dapat ditemukan namun tidak dapat terpenuhi secara optimal dalam novel, yaitu fungsi informasi dan fungsi riset. Dalam memenuhi fungsi informasi, perpustakaan yang berada di bawah naungan fakultas penerjemahan memiliki wewenang untuk melakukan pembatasan akses dan menyembunyikan informasi dan hasil penelitian tertentu dari publik. Adapun informasi yang dibatasi dari publik adalah informasi terkait ilmu penerjemahan yang hanya dikuasai oleh para sarjana *Babel*.

Fungsi riset tidak sepenuhnya terpenuhi karena perpustakaan atas perintah pihak fakultas turut memiliki wewenang untuk membatasi cakupan penelitian yang dapat

dikembangkan oleh mahasiswanya. Topik penelitian yang diizinkan untuk dikembangkan hanya topik yang memihak dan menguntungkan bagi pemerintah pada saat itu. Hal ini selaras dengan pendapat Quinn dan Bates (2017) bahwa manajemen perpustakaan yang cenderung berorientasi pada strategi dan manajemen bisnis layaknya perusahaan turut memengaruhi kualitas dan kuantitas dari penelitian yang dihasilkan oleh lembaga induk.

Perpustakaan dalam novel ini digambarkan sebagai pihak yang mempunyai kewenangan untuk membatasi akses sumber informasi dari publik, sehingga membatasi kebebasan akademik mahasiswa dalam meneliti topik yang ingin dikembangkan. Kecenderungan fakultas dalam mendukung ideologi politik yang dianut oleh pemerintah menyebabkan perpustakaan bersikap tidak netral dalam memberikan layanan maupun penyediaan sumber informasi. Berdasarkan hal tersebut, maka perpustakaan telah melakukan tindakan-tindakan yang secara signifikan membatasi akses bebas terhadap informasi atau penyensoran. Sebagaimana pendapat Knox (2014), bahwa tindakan penolakan akses terhadap materi yang mengandung informasi sebagai salah satu tindakan penyensoran. Oleh karenanya, perpustakaan akademik belum dapat memenuhi fungsi informasi dan riset, serta melanggar kebebasan akademik.

Kebebasan akademik terikat dengan lembaga pendidikan tinggi dalam melindungi hak untuk kebebasan dalam penelitian, mengajar, dan kebebasan berekspresi melalui ucapan maupun tindakan (Mann, 2017). Perpustakaan seharusnya bertanggung jawab untuk menjamin kebebasan akademik *civitas* akademika melalui ketersediaan seluruh informasi kegiatan belajar mengajar tanpa pengaruh luar. Pembatasan akses informasi hingga cakupan penelitian oleh pihak lembaga menyiratkan adanya pelanggaran hak kebebasan akademik yang seharusnya dilindungi oleh perpustakaan akademik.

*Ketiga*, pemanfaatan perpustakaan akademik dalam novel terbagi menjadi dua, yaitu: pemanfaatan perpustakaan dalam lingkup akademik dan non akademik. Perpustakaan

memiliki peran penting sebagai tempat berbagai peristiwa dan kehidupan sehari-hari para tokoh dalam novel. Sebagai perpustakaan yang berada di bawah naungan institusi perguruan tinggi, keberadaan perpustakaan dimanfaatkan dalam menjalankan kegiatan yang termasuk ke dalam lingkup akademik diantaranya: sebagai *learning commons*, *coworking spaces*, dan *spacemaker*.

Perpustakaan sebagai *learning commons* atau tempat penggabungan ruang sosial dengan akademik yang menghasilkan ruang belajar yang fleksibel dan serbaguna, memungkinkan interaksi antara mahasiswa, staf fakultas, dan spesialis berbagai bidang studi, yang memfasilitasi terciptanya lingkungan kolaboratif yang diharapkan dapat mengeluarkan potensi mahasiswa untuk mengelola dan menciptakan pengetahuan sendiri, serta berkontribusi untuk memperkaya pembelajaran sosial dan kehidupan individu (Fallin, 2016; Oliveira, 2018). Perpustakaan dalam novel ini menyediakan ruang kelas untuk digunakan dalam kegiatan belajar mengajar, yang juga dikenal sebagai *learning commons*. (Oliveira, 2018).

*The libraries and study rooms were packed during all hours by nervous fourth years who flinched whenever someone breathed and looked ready to murder whenever someone dared to so much as whisper. (p. 213)*

*Suddenly the tower felt just as it did during exam season. ... heads hunched over their texts, and the only sounds in the room were pages flipping ....(p. 475)*

*... it all reminded him of how it felt to be in the library working on a thorny translation at four in the morning, ... when a solution inevitably coalesced from their mess of scrawled notes and wild brainstorming. (p. 391-392)*

Para mahasiswa tahun keempat yang membutuhkan ketenangan sebelum menghadapi ujian juga memanfaatkan perpustakaan sebagai tempat belajar mandiri, yang dikenal sebagai fasilitas ruang *individual silent study areas* (Oliveira, 2018).

Perpustakaan juga menjadi tempat belajar kolaboratif, yaitu menjadi tempat bagi para tokoh utama berdiskusi mengerjakan tugas hingga dini hari. Hal ini menunjukkan bahwa perpustakaan menjadi tempat belajar secara kolaboratif yang termasuk ke dalam konsep *learning commons*, yaitu proses pembelajaran terjadi sebagai hasil interaksi dengan individu atau kelompok studi lain (Bilandzic & Foth, 2013). Pada *learning commons*, pemanfaatan ruang disebut sebagai *group study areas*.

Konsep *learning commons* mempromosikan ruang studi individu dan studi komunal sosial secara beriringan untuk mendorong terciptanya lingkungan belajar yang terpadu. Pemanfaatan perpustakaan sebagai *learning commons* direpresentasikan dalam novel melalui pemanfaatan ruang untuk kegiatan belajar bersama, diskusi sesama mahasiswa maupun pengajar, dan tempat berbagi informasi lintas tingkat jenjang tahun studi. Hal ini menunjukkan bagaimana perpustakaan akademik terlibat dan berperan dalam kehidupan akademis mahasiswa.

Perpustakaan sebagai *coworking spaces* digambarkan melalui pemanfaatan *Old Library* sebagai ruang kerja bersama para mahasiswa yang tergabung dalam organisasi rahasia, *The Hermes Society*. Beberapa proyek dengan subjek yang dibatasi oleh fakultas dan masing-masing dikerjakan secara mandiri oleh individu berbeda di ruangan yang sama dapat ditemukan di ruangan *Old Library*. Pemanfaatan ruang dan sumber daya yang tersedia di perpustakaan oleh para mahasiswa menjadikan perpustakaan berfungsi sebagai *coworking space*.

*A quick tour of the workspaces past the shelves revealed a number of ongoing projects ... included the compilation of dictionaries between regional languages ... non-English silver match-pairs ... critiques of existing English translations of religious texts and literary classics .... (p. 382-383)*

Perpustakaan juga dimanfaatkan sebagai *makerspace*. Terdapat bengkel kerja (*workshop*) pada lantai delapan gedung yang berbeda dengan kondisi perpustakaan riset pada



umumnya. Di dalamnya terdapat area dan meja kerja, peralatan, dan sumber daya perak yang digunakan oleh para akademisi untuk melakukan praktik dan eksperimen. Kegiatan ini merujuk kepada pemanfaatan perpustakaan sebagai *makerspace* yang memungkinkan siswa untuk belajar secara aktif melalui penyediaan fasilitas untuk bereksperimen dengan teknologi baru, mengembangkan proyek, maupun pembelajaran dan penemuan mandiri (Wang *et al.*, 2016).

*The eighth floor looked more like a workshop than a research library. Scholars stood bent around worktables like mechanics, holding assortments of engraving tools to silver bars of all shapes and sizes. Whirring, humming, drilling sounds filled the air. Something exploded near the window, causing a shower of sparks followed by a round of cursing, but no one so much as glanced up. (p. 79)*

Kehadiran *workshop* di perpustakaan bukanlah hal yang baru, meskipun Wang *et al.* (2016) menyatakan bahwa selama ini perpustakaan hanya dianggap sebagai tempat repositori informasi saja. Hal ini diperkuat oleh kesimpulan Rutkin (2014) yang menyatakan bahwa keberadaan *workshop* di perpustakaan menjadikan perpustakaan sebagai tempat pembelajaran aktif dalam memahami serta menerapkan informasi, bukan sekadar sebuah repositori. Adanya *makerspace* di perpustakaan akademik diharapkan mampu menjadi sarana kreatif bagi individu untuk menciptakan pengetahuan dan inovasi. Sayangnya, akses terhadap *workshop* tersebut digambarkan sebagai fasilitas dengan akses terbatas bagi mahasiswa tingkat akhir, profesor, dan peneliti.

*Back at Babel, Professor Chakravarti led Robin up to the southern wing of the eighth floor, past the worktables. ... All of his visits to the eighth floor had been restricted to the workshop .... 197)*

Ketiga jenis pemanfaatan tersebut menunjukkan keterlibatan aktif perpustakaan

akademik dalam kehidupan akademik mahasiswa, sehingga menjadikan perpustakaan sebagai pusat kegiatan keilmuan mahasiswa dalam menjalani perkuliahan. Meskipun latar waktu cerita terjadi pada abad ke-19, konsep perpustakaan akademik yang disajikan telah merujuk kepada konsep perpustakaan modern melalui representasi perpustakaan sebagai *learning commons*, *coworking space*, dan *makerspace*. Perpustakaan tidak hanya menjadi gudang informasi dan koleksi, namun juga sebagai ruang yang mengedepankan kolaborasi, inovasi, dan kreativitas pengguna dalam proses penciptaan dan penerapan ilmu pengetahuan melalui pemberdayaan koleksi, layanan, dan fasilitas perpustakaan.

*Keempat*, novel fantasi ini juga mengembangkan pemanfaatan perpustakaan di luar kepentingan akademik. Perpustakaan digambarkan sebagai sebuah tempat pembuatan kekuatan perak ajaib (*silver-working*) yang bergantung pada ilmu dan teknik penerjemahan dan pemahatan yang dipelajari di *Babel*. Kekuatan ajaib ini digunakan untuk kehidupan sehari-hari, seperti penyediaan cahaya, mempercepat laju kendaraan, serta penguat bahan dasar gedung dan infrastruktur publik. Adapun gedung perpustakaan menyimpan batangan perak sebagai sumber daya utama kekuatan beserta sumber daya ilmu pengetahuannya, meliputi: koleksi *Grammaticas*, pena ukiran, buku besar pasangan padanan-kata, dan bahan referensi, sehingga gedung memiliki akses dan sistem keamanan yang ketat.

Perpustakaan juga digambarkan sebagai tempat pergerakan sosial yang berkaitan erat dengan sumber daya kekuatan perak yang dihasilkan oleh perpustakaan dan menggantikan tenaga kerja manusia. Gerakan sosial (*social movement*) adalah tindakan kolektif sekumpulan orang yang menuntut perubahan sosial dan mungkin mewakili sekumpulan klaim spesifik tertentu yang secara terbuka menyatakan persetujuan atau penolakan terhadap pihak berwenang (Almeida & Chase-Dunn, 2018; Hensmans & Bommel, 2018; D. Wang *et al.*, 2018). Dalam kata lain, pergerakan sosial merupakan bentuk perlawanan kolektif

yang dilakukan oleh sekelompok orang dengan tujuan yang sama untuk melawan pihak berwenang. Pergerakan sosial seringkali terjadi dalam bentuk berbagai jenis protes, termasuk demonstrasi, aksi duduk, dan terkadang melibatkan kekerasan secara langsung.

Terdapat tiga aksi pergerakan sosial yang ditemukan terjadi di perpustakaan dalam novel ini. Pertama, perpustakaan ditampilkan sebagai tempat tujuan masyarakat kaum pekerja melampiaskan keluhan dan protes. Protes berlangsung dengan melakukan tindakan perusakan sarana dan prasarana gedung, melalui pelemparan telur, botol, penyiraman air seni, dan vandalisme pada dinding luar gedung perpustakaan.

*Another morning, Robin and his cohort arrived to find dozens of townsmen assembled on the green, shouting viciously at the scholars going in and out of the front door. (p. 207)*

Kedua, gedung perpustakaan menjadi tujuan pelampiasan protes massa setelah gedung diduduki oleh sekelompok akademisi *Babel*. Massa merupakan aliansi kota yang terdiri atas sejumlah mahasiswa Oxford, wanita dan anak-anak, penjaga bar, pemilik toko, dan petani. Protes kali ini diikuti dengan tindakan perusakan sarana dan prasarana perpustakaan, berupa penembakan peluru yang mengenai salah satu rak buku.

*A crowd assembled at the base of the tower around midmorning, shouting for the scholars to come out. (p. 472)*

*Later they found a bullet lodged in the shelf just behind where she'd been standing. (p. 506)*

*Men who weeks ago had been screaming obscenities at Babel students now sat in the lobby among them, talking over tactics of street warfare and barrier integrity ... discussing ideal locations for more barriers to block off Army entry points. (p. 481)*

Ketiga, gedung perpustakaan dimanfaatkan sebagai tempat menyusun strategi pergerakan sosial yang diprakarsai oleh gabungan antara

akademisi *Babel* dan pekerja yang pertama kali melaksanakan aksi demonstrasi. Gedung perpustakaan beralih menjadi pusat pergerakan sosial yang melibatkan mahasiswa, staf pengajar, dan masyarakat umum. Dengan demikian, perpustakaan telah menjadi saksi dari dinamika pergerakan sosial masyarakat.

Perpustakaan turut digambarkan sebagai pusat pergerakan mahasiswa atau aktivisme mahasiswa. Aktivisme mahasiswa diartikan sebagai keterlibatan individu mahasiswa dalam kegiatan kelompok yang bertujuan untuk membela kepentingan mereka dan membawa perubahan dalam sistem, kebijakan, sikap, pengetahuan, dan perilaku mengenai isu-isu yang memengaruhi kehidupan akademik atau masyarakat secara luas (Garwe, 2017). Rhoads (2016) juga menegaskan bahwa aktivisme mahasiswa sudah hadir selama lembaga pendidikan telah berdiri dan aktivisme telah menjadi alat utama untuk menanggapi ketidakadilan.

Kegiatan aktivisme mahasiswa pada umumnya mencakup berbagai organisasi dan/atau demonstrasi, protes, atau negosiasi untuk melakukan perubahan di sebuah institusi (Tshishonga, 2019; Wright & Edney, 2022). Meskipun perpustakaan bukanlah tempat yang biasanya menjadi pusat pergerakan mahasiswa, terdapat beberapa acara aksi langsung di perpustakaan kampus di Amerika Serikat yang menargetkan perpustakaan sebagai tempat sasaran aksi yang melibatkan aksi peminjaman buku massal, pendudukan ruang baca, dan mendorong bahan pustaka perpustakaan ke lantai oleh mahasiswa (Knowlton, 2020). Oleh karena itu, penggambaran perpustakaan akademik sebagai pusat pergerakan aktivisme mahasiswa dalam novel *Babel* tidak begitu jauh dari fakta yang terjadi di lapangan, bahkan turut menyoroti hal-hal yang luput dari perhatian para pemerhati ilmu perpustakaan.

Pergerakan aktivisme mahasiswa dalam novel turut dipicu oleh pemanfaatan perpustakaan sebagai pusat perkembangan ilmu pengetahuan yang digunakan untuk mendukung tujuan ekspansi imperialisme Inggris. Hal ini memicu terjadinya penyalahgunaan koleksi serta sarana dan prasarana perpustakaan yang

digambarkan dalam novel *Babel* melalui tindakan menyalin koleksi khusus perpustakaan secara diam-diam dan meminjam koleksi secara tidak sah (*unauthorized borrowing*) yang menyalahi prosedur sirkulasi perpustakaan, serta pencurian koleksi dan sumber daya perpustakaan.

*Not all of his missions involved theft. More often Griffin made requests for materials ... which were easily acquired, copied out, and returned without drawing attention. (p. 177-178)*

*At five past eleven, the Hermes operatives hurried downstairs. One of them carried a set of engraving tools, the other a chest of silver bars. (p. 184)*

Tindakan pencurian merupakan bentuk kejahatan terhadap koleksi dan sumber daya perpustakaan atau *bibliocrime* yang dapat merugikan perpustakaan secara finansial maupun sosial (Yuliana et al., 2020). Tindakan dilakukan oleh organisasi rahasia mahasiswa, *The Hermes Society*, yang mayoritas anggotanya sudah tidak menjadi mahasiswa aktif sehingga tidak dapat mengakses perpustakaan. Koleksi dan sumber daya yang dicuri digunakan untuk melakukan penelitian dan proyek tertentu yang harus dilakukan secara diam-diam oleh mahasiswa *Babel* akibat adanya pembatasan ruang lingkup oleh fakultas.

*The Hermes Society was not only a hotbed of Robin Hoods ... it was also a research centre in its own right, though its projects had to be done in secret, with ... stolen resources. (p. 383)*

Perpustakaan juga menjadi tempat berkumpulnya organisasi mahasiswa, *The Hermes Society*. Salah satu perpustakaan di area kampus dijadikan sebagai tempat persembunyian dan tempat organisasi mahasiswa menjalankan aktivitas sehari-hari dan melakukan proyek penelitian rahasia. Sebagai sebuah markas, *Old Library* menjadi tempat berdiskusi dan menyusun strategi pergerakan untuk mengungkap keterlibatan

fakultas sebagai pendukung dan sumber kekuatan imperialisme Inggris. Namun, kegiatan mereka berhasil diketahui oleh pihak kepolisian. Hal ini kemudian memicu terjadinya penyergapan di *Old Library* yang menimbulkan banyak korban jiwa dari pihak mahasiswa. Selain itu, perpustakaan juga digambarkan sebagai tempat mahasiswa melakukan tindakan protes, boikot, atau pendudukan.

*Robin sat with Anthony in the Reading Room, pulling the most damning evidence of collusion from Professor Lovell's letters as quotations for short, inflammatory pamphlets. (p. 402)*

*We shut down the tower. From this day forward, no clients enter the lobby. No one creates, sells, or maintains silver bars. We deny Britain all translation services until they capitulate – and they will capitulate, because they need us. They need us more than anything. That's how we win.' (p. 452)*

Mahasiswa yang tersisa dari *The Hermes Society*, Robin dan Victoire, memutuskan untuk melakukan pendudukan terhadap gedung perpustakaan dan fakultas mereka, yaitu *Babel*. Mereka juga melakukan boikot terhadap aktivitas belajar mengajar dan layanan bisnis yang berlangsung di Menara *Babel*. Tindakan ini sejalan dengan pernyataan Klemenčič & Yun Park (2018), bahwa aktivisme telah sejak lama dikaitkan dengan bentuk-bentuk pembuatan klaim, seperti protes atau boikot. Aksi pendudukan dan pemboikotan gedung ini merupakan bentuk protes dan pesan kepada penguasa bahwa tanpa aktivitas yang berpusat di gedung perpustakaan, maka fasilitas dan infrastruktur yang dinikmati oleh kota London dan Kekaisaran Inggris akan terhenti dan pada akhirnya hancur.

*Meanwhile, inside the tower, they devoted themselves to making London fear the costs of prolonged striking. (p. 485)*

*They were holed up in an office on the sixth floor, poring through the ledgers to find portents of future disasters. (p. 494)*

Sekelompok akademisi juga memanfaatkan

koleksi dan dokumen yang terdapat di gedung perpustakaan demi keberlangsungan pergerakan mahasiswa dan para buruh. Kelompok ini menyusun strategi untuk menunjukkan akibat dari pemboikotan dan pemogokan kerja yang berkepanjangan. Lebih lanjut, untuk menunjukkan keseriusan mereka dalam mengupayakan penghentian pemanfaatan sumber daya perpustakaan oleh fakultas membantu imperialisme, para akademisi juga menyusun sebuah strategi penghancuran Menara *Babel*.

Robin yang pesimis menghendaki rencana penghancuran gedung beserta sumber referensi dan informasi yang ada di perpustakaan sebagai langkah terakhir dari perlawanannya, namun Victoire yang rasional menentang hal ini. Akibat perbedaan pendapat, Robin dan Victoire sebagai pemimpin perlawanan akhirnya berpisah. Robin tinggal di *Babel* bersama salah seorang profesor dan beberapa mahasiswa untuk menjalankan eksekusi penghancuran tersebut, sedangkan Victoire dan seorang mahasiswa lain memilih melarikan diri ke negara lain untuk mencari anggota *The Hermes Society* yang masih hidup.

*They spent the hours before dawn arranging hundreds of silver bars into pyramids at vulnerable points around the tower ... along the walls and bookshelves, and in veritable pyramids around the Grammaticas. They could not predict the scope, the scale, of the destruction, but they would prepare for it ... would make it near impossible to salvage any material from the remains. (p. 531)*

*The shelves collapsed. ... Robin looked up and saw Babel, falling in and upon him, and beyond that, the sky before dawn. (p. 535-536)*

Penghancuran merupakan bentuk pengorbanan dan strategi akhir sebagai solusi untuk menjamin bahwa perkembangan ilmu penerjemahan yang menjadi sumber kekuatan batangan perak, termasuk seluruh hasil penelitian, koleksi perpustakaan, dan batangan perak itu sendiri tidak akan mampu dimanfaatkan lagi oleh siapapun, terutama

Kekaisaran Inggris.

Adanya pengaruh politik yang kuat dalam pengelolaan dan pelayanan perpustakaan akademik turut mempengaruhi kehidupan mahasiswa. Pelayanan perpustakaan yang tidak netral telah secara paksa mendorong mahasiswa menjadi kritis dan berani bertindak, sehingga mampu memengaruhi sikap politik sekelompok mahasiswa dalam menghadapi kolonialisme melalui sejumlah aksi perlawanan mahasiswa. Hal ini menunjukkan keterlibatan perpustakaan akademik terhadap kehidupan politik mahasiswa yang turut memicu kemunculan gerakan aktivisme mahasiswa. Perpustakaan akademik dalam novel ini tidak hanya menjadi pusat keilmuan tetapi juga sebagai pusat pergerakan aktivisme mahasiswa.

Berdasarkan penjabaran tersebut, maka penggambaran perpustakaan akademik dalam novel *Babel* telah mematahkan stereotip perpustakaan sebagai tempat yang hanya diperuntukkan untuk belajar dengan suasana sepi, sunyi, serius, dan kuno. Fungsi perpustakaan akademik tidak hanya dapat memenuhi kebutuhan edukasi penggunanya, tetapi juga kebutuhan sosial para penggunanya bahkan masyarakat umum. Representasi dapat mengubah persepsi dan ekspektasi publik terhadap perpustakaan. Mengikuti perubahan ini, minat publik untuk memanfaatkan perpustakaan, khususnya perpustakaan akademik juga dapat meningkat.

Namun, temuan fungsi riset dan fungsi informasi perpustakaan yang belum optimal menimbulkan kesan bahwa perpustakaan belum dapat menjadi tempat yang aman bagi akademisi dalam mengembangkan ilmu pengetahuan. Hal ini dapat mematahkan minat pengguna dalam pemanfaatan perpustakaan akademik, sebagaimana pendapat Vassilakaki dan Moniarou-Papaconstantinou (2014), bahwa citra perpustakaan turut memengaruhi pengguna dalam pemanfaatan perpustakaan. Oleh karena itu, memerhatikan representasi perpustakaan dalam media budaya populer penting untuk dapat membantu mematahkan representasi negatif yang beredar serta membantu perpustakaan memenuhi ekspektasi pengguna terhadap layanannya.

## E. KESIMPULAN

Perpustakaan akademik dalam novel ini tidak hanya menjadi pusat keilmuan tetapi juga sebagai pusat pergerakan aktivisme mahasiswa. Secara keseluruhan, representasi perpustakaan dalam novel ini merupakan bentuk kritik terhadap universitas dan lembaga informasi di bawah naungannya, seperti perpustakaan akademik, agar menjadi tempat yang aman dan netral bagi penciptaan, perkembangan, dan diseminasi ilmu pengetahuan tanpa dipengaruhi oleh kepentingan politik suatu lembaga maupun pemerintahan. Oleh karena itu, representasi perpustakaan dalam novel ini dapat dijadikan refleksi dalam pengembangan konsep dan layanan perpustakaan akademik yang lebih berorientasi pada pengguna dan perlindungan hak kebebasan akademik, serta menjadi pengingat kedudukan perpustakaan sebagai institusi yang turut menjadi saksi dinamika kehidupan sosial budaya masyarakat. Penelitian ini terbatas hanya membahas representasi perpustakaan akademik dalam novel secara umum dan fungsi perpustakaan perguruan tinggi dalam novel berdasarkan peraturan yang khusus ada di Indonesia. Penelitian ini diharapkan dapat mendorong terciptanya diskusi dan studi lebih lanjut terkait representasi perpustakaan akademik maupun pustakawan akademik dari novel yang sama maupun novel lainnya yang ditinjau berdasarkan berbagai aspek dan perspektif bidang ilmu perpustakaan.

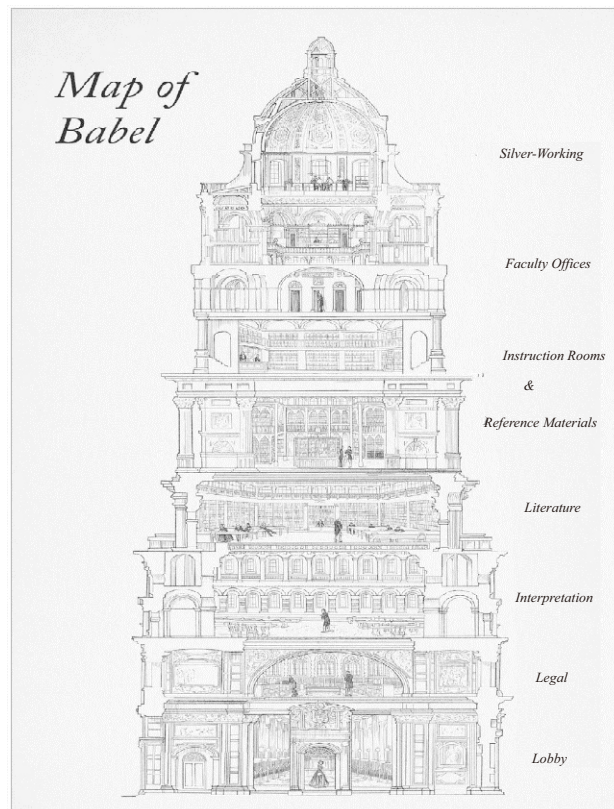
## DAFTAR PUSTAKA

- Almeida, P., & Chase-Dunn, C. (2018). Globalization and social movements. *Annual Review of Sociology*, 44(1), 189–211. <https://doi.org/10.1146/annurev-soc-073117-041307>
- Bengtsson, M. (2016). How to plan and perform a qualitative study using content analysis. *Nursing Plus Open*, 2, 8–14. <https://doi.org/10.1016/j.npls.2016.01.001>
- Bilandzic, M., & Foth, M. (2013). Libraries as coworking spaces. *Library Hi Tech*, 31(2), 254–273. <https://doi.org/10.1108/07378831311329040>
- Bretlan, M. (2018). Representation. In *The craft of criticism: Critical media studies in practice*.
- Chaudhari, B. H. (2018). The role of library in higher education. *Scholarly Research Journal for Humanity Science & English Language*, 6(26), 7616–7621. <https://doi.org/10.21922/srjhsel.v6i26.11848>
- Drisko, J. W., & Maschi, T. (2016). *Content analysis. Pocket guide to social work research methods*. Oxford University Press.
- Duxfield, A., & Liew, C. L. (2022). Libraries in contemporary science fiction novels: Uncertain futures or embedded in the fabric of society? *Journal of Documentation*, 79(3), 546–566. <https://doi.org/10.1108/JD-05-2022-0097>
- Editors of Encyclopaedia. (2022, October 23). *British Empire*. Encyclopedia Britannica. <https://www.britannica.com/place/British-Empire>
- Emawati, E., Wahidy, A., & Rifai, K. A. (2021). Representasi nilai-nilai budaya masyarakat suku banjar dan dayak pada novel jendela seribu sungai karya Miranda Seftiana dan Avesina Soebli (The representation of cultural values of banjar tribe and dayak in the novel jendela seribu sungai by Miranda Seftiana and Avesina Soebli). *SALINGKA*, 18(1), 89–102. <https://doi.org/10.26499/salingka.v18i1.437>
- Fallin, L. (2016). Beyond books: The concept of the academic library as learning space. *New Library World*, 117(5/6), 308–320. <https://doi.org/10.1108/NLW-10-2015-0079>
- Freier, M. P. (2014). The librarian in Rowling's Harry Potter series. *CLCWeb: Comparative Literature and Culture*, 16(3), 1–9. <https://doi.org/10.7771/1481-4374.2197>
- Garwe, E. C. (2017). *Student voice: Embracing student activism as a quality improvement tool in higher education*. InTech. <https://doi.org/10.5772/intechopen.6866>
- Heath, R.L., Johansen, W., Hensmans, M. and van Bommel, K. (2018). *Social movements*. In *The International Encyclopedia of*

- Strategic Communication (eds R.L. Heath and W. Johansen). <https://doi.org/10.1002/9781119010722.iesc0163>
- IFLA. (n.d.). *Definitions and counting instructions of performance metrics*. International Federations of Library Associations and Institutions. <https://librarymap.ifla.org/files/lmw-performance-metrics-definitions-counting-instructions-en.pdf>
- Kartikasari, H. S. A., & Suprpto, E. (2018). *Kajian Kesusastraan (Sebuah Pengantar)*. AE Media Grafika.
- Klemenčič, M., & Yun Park, B. (2018). Student politics: between representation and activism. In *Handbook on the Politics of Higher Education*. Cheltenham, UK: Edward Elgar Publishing. <https://doi.org/10.4337/9781786435026.0037>
- Knowlton, S. A. (2020). A rapidly escalating demand: Academic libraries and the birth of black studies programs. *Libraries: Culture, History, and Society*, 4(2), 178–200. <https://doi.org/10.5325/libraries.4.2.0178>
- Knox, E. (2014). “The books will still be in the library”: Narrow definitions of censorship in the discourse of challengers. *Library Trends*, 62(4), 740–749. <https://doi.org/10.1353/lib.2014.0020>
- Kuang, R. F. (2022). *Babel, or the necessity of violence: An arcane history of the oxford translators' revolution*. HarperCollins.
- Mann, J. D. (2017). Intellectual freedom, academic freedom, and the academic librarian. *AAUP Journal of Academic Freedom*, 8, 1–9. <https://www.aaup.org/sites/default/files/Mann.pdf>
- Marmot, A. (2014). Managing the campus: Facility management and design, the student experience and university effectiveness. In P. Temple (Ed.), *The Physical University: Contours of Space and Place in Higher Education* (1st ed., pp. 58–71). Routledge.
- Morita, S., & Laksmi, L. (2018). Representation of public library recreation function in the film the library (2015). *Pustabiblia: Journal of Library and Information Science*, 2(2), 163–182. <https://doi.org/10.18326/pustabiblia.v2i2.163-182>
- Nisya, K. R., & Komalasari, A. D. (2020). Eksistensi perempuan dalam novel sempurna karya Novanka Raja: Kajian Feminisme Eksistensial. *Bahtera Indonesia; Jurnal Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia*, 5(2), 165–175. <https://doi.org/10.31943/bi.v5i2.89>
- Nurgiyantoro, B. (2015). *Teori Pengkajian Fiksi*. Gadjah Mada University Press.
- Oliveira, S. M. (2018). Trends in academic library space: From book boxes to learning commons. *Open Information Science*, 2(1), 59–74. <https://doi.org/10.1515/opis-2018-0005>
- Perpustakaan Nasional Republik Indonesia. (2015). Pedoman Penyelenggaraan Perpustakaan Perguruan Tinggi. In *Perpustakaan Nasional Republik Indonesia*. <https://press.perpusnas.go.id/files/pdf/120.pdf>
- Quinn, K., & Bates, J. (2017). Resisting neoliberalism: the challenge of activist librarianship in English Higher Education. *Journal of Documentation*, 73(2), 317–335. <https://doi.org/10.1108/JD-06-2016-0076>
- Rhoads, R. A. (2016). Student activism, diversity, and the struggle for a just society. *Journal of Diversity in Higher Education*, 9(3), 189–202. <https://doi.org/10.1037/dhe0000039>
- Rutkin, A. (2014, July 16). *Books out, 3D printers in for reinvented US libraries*. New Scientist. <https://www.newscientist.com/article/mg2329784-000-books-out-3d-printers-in-for-reinvented-us-libraries/>
- Sci-fi-brarian. (2016, February 2). *Representations of Libraries and Librarians in Popular Culture, Particularly Science Fiction and Fantasy*. Sci-Fi-Brarian.Com. <https://scifibrarian.com/2016/02/27/representations-of-libraries-and-librarians-in-popular-culture-particularly-science-fiction-and-fantasy/>
- Shava, G., Hleza, S., Tlou, F., Shonhiwa, S., & Mathonsi, E. (2021). Qualitative content

- analysis, utility, usability and processes in educational research. *International Journal of Research and Innovation in Social Science (IJRISS)*, V(VII), 553–558.
- The New York Times. (2022, September 11). *Books | Best Sellers Hardcover Fiction*. The New York Times. <https://www.nytimes.com/books/best-sellers/2022/09/11/hardcover-fiction/>
- Tshishonga, N. S. (2019). Activation of student politics and activism through #FeesMustFall Campaign in South African Universities. In J. Kurebwa & O. Dodo (Eds.), *Participation of young people in governance processes in Africa* (pp. 199-219). IGI Global. <https://doi.org/10.4018/978-1-5225-9388-1.ch010>
- Vassilakaki, E., & Moniarou-Papaconstantinou, V. (2014). Identifying the prevailing images in library and information science profession: Is the landscape changing? *New Library World*, 115(7/8), 355–375. <https://doi.org/10.1108/NLW-03-2014-0029>
- Wang, D., Piazza, A., & Soule, S. A. (2018). Boundary-spanning in social movements: Antecedents and outcomes. *Annual Review of Sociology*, 44(1), 167–187. <https://doi.org/10.1146/annurev-soc-073117-041258>
- Wang, F., Wang, W., Wilson, S., & Ahmed, N. (2016). The state of library makerspaces. *International Journal of Librarianship*, 1(1), 2–16. <https://doi.org/10.23974/ijol.2016.voll.1.12>
- Wright, M. M. & Edney, N. (2022). Students at the table: A framework for institutional change. In E. Cain-Sanschagrín, R. Filback, & J. Crawford (Eds.), *Cases on academic program redesign for greater racial and social justice* (pp. 212-225). IGI Global. <https://doi.org/10.4018/978-1-7998-8463-7.ch010>
- Yuliana, L., Purwaka, P., & Sa'diyah, L. (2020). Bibliocrime: Bentuk dan penanggulangan pada koleksi buku di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kota Lubuklinggau. *JPUA: Jurnal Perpustakaan Universitas Airlangga: Media Informasi dan Komunikasi Kepustakawanan*, 10(2), 116–127. <https://doi.org/10.20473/jpua.v10i2.2020.116-127>

## DAFTAR GAMBAR



Gambar 1. Ilustrasi Rancangan dan Komposisi Ruang Gedung Menara *Babel*  
Sumber: Kuang, 2022



Gambar 2. Gedung *The Radcliffe Camera* di Oxford  
Sumber: Britain Express